

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat di setiap daerah memerlukan proses interaksi sosial yang kuat untuk kesejahteraan bersama. Kebutuhan material, spiritual dan sosial dapat mampu berjalan selaras dengan adanya interaksi sosial yang kuat. Dalam UU RI No. 11 Tahun 2009 pasal 4 bab. 3 mengamanatkan bahwa kesejahteraan sosial atau masyarakat, Negara mempunyai tanggung jawab atas kesejahteraan sosial. Namun, selain itu juga peran masyarakat sangat dibutuhkan karena masyarakat merupakan pelaku utama dalam membangun kesejahteraan sosial. Seperti yang dituturkan oleh bupati Purbalingga Sukento Rido Marherdianto bahwa masyarakat memang diperlukan untuk mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan dalam berbagai bidang, perlu mengedepankan sikap kesungguhan, ketekunan dan keuletan dari semua masyarakat (Sukiman : 2015). Selain itu juga dengan adanya interaksi sosial masyarakat juga akan mampu membangun rasa solidaritas yang tinggi.

Solidaritas sebagai identitas asli masyarakat Indonesia dilihat dari aspek *sociofact* yang bisa diidentifikasi dalam kehidupan sosial yang sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari sejak nenek moyang seperti, gotong royong, kekeluargaan, toleransi, dan harmoni (Siswanto, 2019 : 116). Aspek *sociofact* merupakan aspek ciri khas ataupun identitas ke-indonesiaan yang tumbuh dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia dan menjadikan berbeda dengan bangsa lainnya (Fantini, E. Alvino, 1995 : 1). Namun, seiring berjalannya waktu solidaritas yang ada di masyarakat Indonesia mulai mengalami penurunan seakan kesejahteraan masyarakat menjadi berkurang sehingga kemungkinan besar konflik sosial akan terjadi ditengah masyarakat. Hal ini selaras dalam tulisan Siswanto yang menjelaskan bahwa bangsa Indonesia mengalami pergeseran nilai, dan perilaku sosial yang menuju pada kehidupan individualis, intoleran, dan

disharmoni terkhusus di kota-kota besar yang berakibat akan mencemaskan sebagian masyarakat karena khawatir struktur sosial yang rukun dan damai akan terancam yang nantinya akan mengakibatkan konflik sosial ataupun masalah sosial yang berupa kecemburuan sosial, kesenjangan sosial yang tinggi, kejahatan, ataupun kriminalitas.

Saat ini, masyarakat mulai menuju pada kehidupan yang individualis sehingga rasa saling membutuhkan dan rasa solidaritas semakin fluktuatif yang mengakibatkan tindak kejahatan ataupun konflik lainnya semakin tidak terelakkan. Salah satunya yang ada di Sumenep. Dikutip dari [rri.co.id](http://rri.co.id) KBRN Sumenep mengenai angka kriminalitas di Kabupaten Sumenep Pada tahun 2019 terdapat 372 kasus disepanjang tahun 2019 periode januari hingga desember, sebanyak 269 tersangka. Pada tahun 2018 lalu mencapai 484 kasus, sebanyak 299 tersangka (Imam : 2020). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tindak kriminalitas di Indonesia terutama di sumenep masih tidak menentu dan perlu penanganan dan kerjasama antara aparat pemerintah sumenep dengan masyarakat.

Hasil pemaparan diatas menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya berhasil dalam membangun rasa solidritas dan kesatuan sosial yang sebelumnya sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Negara juga belum sepenuhnya berhasil dalam menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Maka dari itu, masyarakat harus lebih sadar bahwa sebagai makhluk sosial mereka saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya. Masyarakat sebagai makhluk multikultural, harus mencegah terlebih adanya konflik ataupun masalah-masalah sosial lainnya. Masyarakat harus mampu membangun dan melestarikan kembali identitas masyarakat Indonesia yaitu rasa solidaritas yang tinggi dan rasa saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya.

Undang-undang tentang penanganan konflik sosial bab 3 pasal 6 ayat 1 pencegahan konflik dilakukan dengan upaya memelihara kondisi damai dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik. Membangun sistem peringatan diri. Dari undang-undang tersebut, peran masyarakat dan juga Negara menjadi kunci utama dalam

menangani pencegahan konflik. Menjaga kondisi damai dalam masyarakat merupakan hal pokok dalam menjaga keharmonisan sosial. Sebagai masyarakat multikultural berkewajiban membangun rasa persaudaraan dan kesatuan sosial antar masyarakat sehingga dalam melakukan proses sosial tersebut nantinya akan ada pertukaran sosial.

Pertukaran sosial merupakan hubungan sosial yang menekankan pada unsur timbal balik yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi antar lainnya. Dalam proses pertukaran sosial akan membuat masyarakat lebih menekankan pada rasa solidaritas dan integrasi. Setiap interaksi yang terjadi akan mengarah pada pertukaran sosial. Pertukaran paling umum terjadi adalah ada pada setiap kepentingan individu yang mengarah pada pertukaran sosial secara ekonomi. Dalam hubungan sosial terdapat unsur penghargaan dari pengorbanan dan hasil saling mempengaruhi dari satu ke yang lainnya (Afrilia,arifina, 2020 : 204 ).

Di Madura banyak terdapat proses pertukaran sosial yang menekankan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang berlangsung sudah lama. Salah satunya adalah tradisi *tompangan*. Tradisi *tompangan* merupakan tradisi masyarakat madura yang menekankan pada pemberian berupa bahan-bahan pokok kepada tetangga atau masyarakat yang mempunyai hajatan atau yang lainnya (Aminullah : 2015). Tradisi *tompangan* ini dalam proses pemberian kepada masyarakat atau tetangga yang mempunyai hajatan terdapat sebuah proses pertukaran sosial.

Dalam proses pertukaran sosial pada Tradisi *tompangan*, seseorang yang memberikan *tompangan* akan diberi *bherkat* berupa nasi serta lauknya yang sudah ditentukan dan diukur sesuai dengan tompangan yang seseorang bawa. Beras, gula, daging sapi, telur dan sebagainya yang berupa bahan-bahan makanan merupakan *tompangan* yang selalu masyarakat bawa. *Tompangan* yang seseorang bawa akan dicatat agar nantinya akan dikembalikan lagi jika seseorang tersebut memiliki hajatan dan juga *tompangan* yang diserahkan akan mendapatkan *bherkat* yang berupa nasi serta lauknya yang sudah ditentukan dan diukur. Dalam

proses ini tentunya akan membuat masyarakat tumbuh rasa solidaritas dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya.

Tradisi *tompangan* hingga saat ini masih berlangsung di Madura terutama di desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura. Tradisi *tompangan* terutama yang di desa Poreh Kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep Madura mampu membuat masyarakat sekitar tetap memelihara rasa solidaritas dan kekeluargaan. Maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana proses pertukaran sosial dalam tradisi *tompangan*. Oleh karena itu judul Proposal penelitian ini adalah “**Pertukaran Sosial Dalam Tradisi *Tompangan* Pada Masyarakat Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada pernyataan latar belakang terkait dengan Pertukaran Sosial Dalam Tradisi *Tompangan* Pada Masyarakat Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura, maka ditarik rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana proses pertukaran sosial dalam tradisi *Tompangan* Di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pertukaran sosial di dalam tradisi *tompangan* di Desa Poreh Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep Madura.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara praktis dan teoritis.

1. Manfaat secara praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, rasa solidaritas dan kesatuan bangsa tetap terjaga di tengah-tengah masyarakat modern saat ini melalui proses pertukaran sosial. Mengingat bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang harus menghargai setiap perbedaan yang ada.

## 2. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menjadi referensi terhadap pengembangan penelitian yang akan datang terkait dengan tema tersebut.